



### **Doktrin Keutamaan Kristus dalam Surat Ibrani bagi Dedikasi Iman Orang Percaya**

Yovianus Epan<sup>1</sup>

[sendu.evan17@gmail.com](mailto:sendu.evan17@gmail.com)

Joseph Christ Santo<sup>2</sup>

[jx.santo@gmail.com](mailto:jx.santo@gmail.com)

#### **Abstract**

*Christology is a doctrine that specifically studies Christ. The book of Hebrews also fully captures Christ foremost among all who are compared to Him, that He is superior to prophets, angels, priests, rituals, and sacrifices. Christology in this biblical frame has three of the most important values: the relationship between the Old and New Testaments, the supreme power of Christ, and pragmatic significance. In general, Hebrew letters have a thick and very high Christological value so that they become a priority for the content of letters. This doctrine is the most fundamental basis in the teachings of Christianity and is so important to the Christian faith. Understanding the doctrine of Christology plays an important role in establishing the dedication of faith, and the pragmatic contribution of the doctrinal to the believer's life provides a dedicated understanding of faith in the sacrifice, mind, energy, and time devoted to Christ.*

*Key words: Hebrew epistle; New Testament theology; the supremacy of Christ; pragmatic significance*

#### **Abstrak**

Kristologi merupakan doktrin yang secara khusus mempelajari mengenai Kristus. Kitab Ibrani juga secara utuh memotret Kristus yang paling utama di antara segala yang dibandingkan dengan-Nya, bahwasanya Ia lebih unggul dari nabi-nabi, malaikat, imam-imam, ritual, dan korban. Kristologi dalam bingkai biblikal ini memiliki tiga nilai paling penting, yaitu hubungan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, kekuasaan tertinggi Kristus, dan signifikansi pragmatik. Secara umum surat Ibrani memiliki nilai Kristologi yang kental dan sangat tinggi sehingga menjadi keutamaan bagi isi surat. Doktrin ini merupakan dasar yang paling fundamental dalam ajaran kekristenan, dan begitu penting bagi iman Kristen. Pemahaman doktrin Kristologi berperan penting dalam membangun dedikasi iman, dan kontribusi doktrin tersebut secara pragmatis dalam kehidupan orang percaya memberikan pemahaman iman yang berdedikasi dalam pengorbanan, pikiran, tenaga, dan waktu yang tertuju kepada Kristus.

Kata-kata kunci: surat Ibrani; teologi Perjanjian Baru; keutamaan Kristus; signifikansi pragmatik

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Teologi Torsina

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Torsina

## **PENDAHULUAN**

Kristus merupakan pusat dari pemberitaan Alkitab dan pengharapan manusia tanpa Kristus, Kekristenan tidak memiliki makna apa-apa.<sup>3</sup> Doktrin merupakan pengajaran yang paling fundamental dalam kekristenan, dalam pengajaran doktrinal memiliki urutan yang tersusun secara sistematis atau biasa disebut dengan teologi sistematika yaitu ilmu yang mempelajari tentang Allah (Teologi Proper), manusia (Antropologi), Kristus (Kristologi), gereja (Ekleziologi), dosa (Hamartiologi), akhir zaman (Eskatologi), dan keselamatan (Soteriologi), bahkan mengenai Alkitab (Bibliologi). Doktrin merupakan sebuah pijakan bagi iman Kristen, menjadi patokan dan landasan untuk mengkaji segala ajaran yang ada. Tentu dari sekian banyak cabang ilmu teologi sistematika, Kristologi atau ajaran mengenai Kristus merupakan doktrin yang dapat disebut sebagai pusat dari iman Kristen.

Secara sistematika memang penjabaran doktrin Kristus diambil dari segala ayat berkaitan dengan Kristus secara menyeluruh baik dalam nubuat di Perjanjian Lama ataupun penggenapan di dalam Perjanjian Baru. Tetapi surat Ibrani secara menyeluruh memotret Kristus sebagai keutamaan dalam isi suratnya, sehingga surat Ibrani kaya akan nilai Kristologi di dalamnya.

Peneliti mendapati bahwa dalam surat Ibrani ini memiliki tiga tesis utama di dalamnya yaitu pertama, surat Ibrani selalu mengaitkan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kedua, Kristus memiliki supremasi atas malaikat-malaikat, atas Musa dan perjanjian, atas imam-imam dan Melkisedek, dan atas korban sembelihan dalam Perjanjian. Ketiga, adanya pragmatis teologi dalam doktrin Kristologi pada surat Ibrani. Peneliti menjabarkan ketiga tesis tersebut dalam hasil dan pembahasan secara menyeluruh dan kompleks.

Adapun sebagai kebaruan dalam penelitian ini adalah sisi yang belum dibahas pada beberapa jurnal penelitian sebelumnya mengenai doktrin Kristologi. Vernando dalam penelitiannya Kristologi dalam Kitab Ibrani mengatakan bahwa ada empat bagian yang Yesus miliki: Ia merupakan representasi manusia di hadapan Allah, Ia adalah Anak Allah, Ia adalah Imam Besar Agung, dan Ia berada di sebelah kanan Allah Bapa.<sup>4</sup> Kemudian penelitian lainnya dari Marlen mengatakan, bahwa Yesus merupakan representasi dari

---

<sup>3</sup> Herry Sonya Corneles, Jefry Yopie Afner Suak, and Veydy Yanto Mangantibe, "Analisis Kritis Terhadap Konsep Kristologi Penganut Kristen Tauhid," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 1-14, hal 2.

<sup>4</sup> Vernando Ricardo Sihombing, "Kristologi Dalam Kitab Ibrani," *Alucio Dei: Jurnal Teologi* 4 (2020): 1-8, hal 8.

kehadiran Allah untuk menyatakan diri kepada manusia dan Ia merupakan dekonstruksi Allah bagi umat-Nya agar dapat dikenal di dalam Kristus.<sup>5</sup> Sedangkan Rena dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Yesus dalam keimaman menunjukkan superioritas-Nya atas Melkisedek.<sup>6</sup> Dari ketiga penelitian tersebut peneliti menemukan bahwa perbandingan Kristus dalam surat Ibrani tersebut adalah bentuk supremasi Kristus, kehadiran Kristus merupakan perwujudan dari kemahakuasaan Allah, dan Kristus melebihi imam Melkisedek imam Bapa Abraham. Sehingga peneliti memotret surat Ibrani dari tiga bagian seperti yang tertera pada tesis di atas dan mengambil tema penelitian doktrin keutamaan Kristus dalam Surat Ibrani bagi dedikasi iman orang percaya.

## **METODE**

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif analisis deskriptif dengan cara kerja menganalisis teks surat Ibrani secara menyeluruh, kemudian dari hasil analisis tersebut dideskripsikan dalam bentuk subbab pada hasil dan pembahasan. Peneliti memberikan penjelasan mulai dari sejarah, teks, dan teologis. Penelitian ini menggunakan sumber-sumber literatur pustaka berupa buku-buku, jurnal penelitian terkini yang berkaitan dengan surat Ibrani. Meskipun tema penelitian ini seperti doktrin Kristologi dalam cabang ilmu teologi sistematika tetapi Kristologi yang dimaksudkan isi dalam penelitian ini adalah biblikal hanya terfokus kepada surat Ibrani. Metode dalam penelitian ini adalah riset keagamaan yang bersifat doktrinal fundamental bagi iman Kristen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kristologi memperkenalkan manusia kepada karya Allah yang obyektif untuk menjembatani pemisah dan menyingkirkan pemisah yang ada. Kristologi menunjukkan karya Allah datang kepada manusia, menyingkirkan penghalang-penghalang tersebut, dengan memenuhi syarat-syarat hukum di dalam Kristus untuk memperbaharui manusia agar dapat bersekutu kembali dengan Tuhan.<sup>7</sup> Doktrin mengenai Kristus menunjukkan bahwa keberadaan-Nya sebagai manusia di dunia mewakili Allah agar keterpisahan manusia dengan Tuhan kembali dipulihkan, karya Allah di dalam Kristus merupakan misi utama yang

---

<sup>5</sup> Marlen Tineke Alakaman, "Memahami Gelar Yesus Kristus," *Tangkoleh Putai* 16, no. 2 (2019): 150–166, hal 2.

<sup>6</sup> Rena Sesaria Yudhita, "Keimaman Kristus Dalam Peraturan Melkisedek Sebuah Upaya Rekonstruksi Kristologi Keimaman Dalam Ibrani 7 : 1-10," *GEMA TEOLOGIKA* 1, no. 1 (2016): 1–10, hal 10.

<sup>7</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematika Doktrin Kristus*, Cet, ke-4. (Surabaya: Momentum, 2002), hal 8.

harus Ia jalankan untuk keselamatan manusia. Doktrin keutamaan Kristus lebih spesifik juga dijelaskan dalam surat Ibrani, penulis selalu berpatokan pada hakikat tertinggi dari Kristus yang melampaui segala sesuatu yang ada di bumi.

Salah satu tokoh Bapa gereja Origenes pada abad ketiga, mengenai surat Ibrani ia mengatakan bahwa “Hanya Allah yang tahu penulis surat ini (Eusebius, *Historis* 6.25.14).<sup>8</sup> Origenes dengan pernyataannya menunjukkan bahwa surat ini sulit untuk diidentifikasi secara akurat meskipun ada banyak spekulasi mengenai penulis surat ini, sebab tidak ada kejelasan yang tepat mengenai hal tersebut.

Mengenai uraian surat Ibrani, penting yang tidak boleh dilupakan ialah bahwa sejak dari semula Yesus dibuktikan sebagai Kristus atau Mesias berdasarkan Perjanjian Lama.<sup>9</sup> Sebab semua nubuat terarah kepada Kristus, kedua Perjanjian memegang peranan masing-masing: Perjanjian Lama berisi nubuat mengenai Mesias dan Perjanjian Baru merupakan penggenapan dari nubuat-nubuat tersebut, sehingga surat ini kaya akan kutipan dalam Perjanjian Lama. Dengan membaca surat ini pembaca dapat memahami secara menyeluruh dan utuh dari Kristus sebagai pusat dalam dunia.

Yesus dalam keilahian, kemuliaan-Nya, khalik, pemelihara semesta alam, memiliki supremasi tertinggi dari segala makhluk. Demi tindakan abadi dari Tuhan Allah, Ia melakukan satu kali untuk semua, penyucian dosa manusia yang diadakan Yesus mendatangkan keselamatan kekal.<sup>10</sup> Hal-hal yang dimaksudkan tersebut tertulis secara terperinci di dalam surat ini, Kristus mengatasi segalanya dari apa yang pernah ada sebab pemuliaan-Nya dilakukan oleh Allah Bapa sendiri (Ibr. 5:5)

Pada penelitian dan analisis peneliti membagi sisi teks surat Ibrani ke dalam beberapa sub bagian tema agar dapat dipahami, yaitu *convenant*, *supremacy of Christ*, dan *pragmatic significant*.

### **Teologi Perjanjian Baru**

Perjanjian Lama adalah perjanjian Allah kepada Israel, sedangkan Perjanjian Baru ditandai dengan kematian Kristus bagi seluruh umat-Nya. Namun, bukan berarti kedua perjanjian tersebut berbeda, tetapi penulis menunjukkan bahwa apa yang telah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama telah digenapkan di dalam Perjanjian Baru, oleh sebab itu Kristus

---

<sup>8</sup> John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, Cet, ke-16. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hal 476.

<sup>9</sup> M.E. Duyvrman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*, Cet. Ke-22. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), hal 169.

<sup>10</sup> Henry H. Halley, *Penuntun Ke Dalam Perjanjian Baru*, Cet. Ke-1. (Surabaya: YAKIN, 1979), hal 271.

sebagai finalitas. Surat Ibrani secara spesifik memang ditujukan kepada orang-orang Yahudi, itu terlihat jelas dalam (Ibr. 1:1).<sup>11</sup> Penulis menyatakan dengan begitu jelas, “Allah secara berulang berbicara kepada nenek moyang kita dan nabi-nabi.” Kata “kita” mewakili penulis dan menunjukkan identitasnya sebagai seorang Yahudi, sebab dilanjutkan dengan kalimat dengan perantaraan nabi-nabi. Apabila melihat Perjanjian Lama tentu dapat dipahami nabi-nabi yang dimaksudkan mulai dari nabi besar dan nabi-nabi kecil yang menyerukan nubuat mengenai Mesias. Penulis surat ini ingin menjelaskan keterkaitan tulisannya dalam surat Ibrani dengan Perjanjian Lama.

Yesus Kristus adalah Firman Allah yang telah diwahyukan oleh para nabi.<sup>12</sup> Nabi-nabi merupakan orang-orang yang diurapi Allah sebagai orang-orang yang mewakili Allah dalam pekerjaan tangan-Nya di dalam kehidupan umat-Nya. Nubuat-nubuat yang diberikan oleh para nabi merupakan janji mengenai Mesias yang akan datang, sehingga dalam surat ini kaya akan nilai Kristologi. Peninggian Yesus dimulai dari prolog surat tersebut, penulis menjelaskan Yesus lebih unggul dari semua cara terdahulu yang dipakai Allah untuk menyingkapkan diri-Nya sendiri. Penulis menonjolkan Yesus yang diumpamakan sebagai sinar kemuliaan dan wujud dari sifat Allah yang sama, lebih lagi dijelaskan bahwa firman-Nya menopang segala yang ada. Sebagai Allah Yesus dijelaskan dalam penggambaran peristiwa di Golgota yaitu proses penyucian dosa dan Ia dimuliakan oleh Allah dengan duduk di sebelah kanan Yang Mahabesar dan Mahatinggi (Ibr. 1:2-3).

Kemuliaan Kristus merupakan hal tak terpisahkan dari keberadaan diri-Nya, dengan demikian, mengenal Dia berarti mengenal kemuliaan-Nya. Menenal kemuliaan-Nya merupakan kehendak Kristus sendiri atas orang-orang percaya.<sup>13</sup> Keutamaan doktrin Kristus adalah menenal kemuliaan-Nya yang melebihi segala sesuatu yang ada, pengenalan yang benar akan diri-Nya memberikan kontribusi bagi iman Kristen. Ia menghendaki agar semua orang percaya menenal Dia di dalam kemuliaan-Nya.

Hampir di setiap pasal penulis selalu membawa pembaca dengan melihat kepada Perjanjian Lama, sebagai pemahaman akan Kristus dengan membandingkan tokoh-tokoh terdahulu dengan Kristus. Penggenapan dengan asal usul budaya Yahudi tampak juga dalam Injil Matius yang menggambarkan Yesus sebagai penggenapan tersebut.<sup>14</sup> Mirip dengan Injil

---

<sup>11</sup> Alkitab (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015).

<sup>12</sup> Aprianus Lawolo, “Memahami Konsep Dua Kodrat Yesus: Sebuah Tinjauan Teologis Menurut Injil Yohanes 1,” *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. April (2022): 53–68, <https://stakdiaspora.ac.id/e-journal/index.php/didasko/article/view/42>, hal 2.

<sup>13</sup> John Owen, *Kemuliaan Kristus*, Cet, ke-1. (Surabaya: Momentum, 1998) hal iii.

<sup>14</sup> John Stott, *Kristus Yan Tiada Tara*, Cet, ke-2. (Surabaya: Momentum, 2008) hal 9.

Matius, surat Ibrani juga memberikan kontribusi pemahaman kepada pembaca Kristen Yahudi. Jadi dapat dipahami bahwa betapa besarnya kontribusi Perjanjian Lama yang digenapi di dalam Kristus. Pada hakikatnya penulis tidak membandingkan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, tetapi sebagai upaya untuk menjelaskan kepada pembaca, bahwa nubuat-nubuat yang dimaksudkan sudah digenapi di dalam Kristus dan mengungguli setiap tokoh-tokohnya, dan nubuat tersebut diarahkan kepada Anak Allah.

### **Supremasi Kristus**

Supremasi Kristus sangat bersifat logosentris atau kristosentris, berpusat pada diri-Nya sehingga dikatakan bahwa ciri kekristenan sangat bersifat kepada Kristosentris.<sup>15</sup> Meskipun surat Ibrani tidak membicarakan mengenai logos tetapi surat ini menyatakan bahwa Kristus pusat dari kekristenan dan Ia memiliki kekuasaan tertinggi dari siapa pun. Beberapa sub berikut ini menunjukkan Kristus unggul dari segala aspek.

#### ***Malaikat***

Supremasi pertama yang Yesus miliki adalah pada pasal pertama dan kedua, yaitu perbandingan Yesus dengan para malaikat. Pada Ibrani 1:5-12 secara spesifik dijelaskan bahwa kekuasaan tertinggi Kristus terhadap malaikat dirincikan oleh penulis dengan mengutip pernyataan dalam kitab Perjanjian Lama (2Sam.7:14, 1Taw.17:13, Mzm.. 2:7, 97:7), penulis secara tajam menunjukkan bahwa segala apa pun harus sujud menyembah Dia sebagai Anak Allah yang Mahatinggi.

Pada teks yang dituliskan pada pasal pertama penulis menjelaskan bahwa malaikat hanya sebagai pelayan Yesus (Ibr. 1:7) dan malaikat adalah roh yang melayani (Ibr. 1:14), secara terperinci justru penulis menunjukkan fungsi dari malaikat-malaikat, kemudian penulis mengatakan "... siapakah di antara malaikat itu yang pernah berkata...duduklah di sebelah kanan-Ku.... Kubuat musuh-musuhmu jadi tumpuan kaki-Mu..." (Ibr. 1:13). Ayat tersebut memberikan klimaks terhadap perbandingan Kristus dengan malaikat, sebab malaikat tidak memerintahkan Yesus melainkan justru melayani Kristus terjemaskan pada ayat selanjutnya (Ibr. 1:14).

Pada pasal kedua (Ibr. 2:1) penulis memberikan peringatan bahwa "... jangan hanyut dibawa arus..." kemudian dilanjutkan dengan kata "sebab" sebagai bentuk dari antitesis akibatnya, yaitu firman yang dikatakan oleh malaikat itu berlaku dan pelanggaran

---

<sup>15</sup> Yosep Belay, "Rekonstruksi Kristologi Logos Menjawab Tantangan Dekonstruksi Terma Logosentrisme Dalam Tinjauan Biblika," *Charistheo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 1-17, hal 12.

ketidaktaatan pasti mendapat balasan. Penulis mengajak pembacanya untuk memahami bahwa malaikat memiliki fungsi melayani Kristus, jadi apabila malaikat mengatakan firman itu tetap berlaku.

Alasan utamanya adalah bahwa dalam tradisi Yahudi diajarkan bahwa firman Allah disampaikan oleh malaikat atau orang-orang kudus (Ul. 33:2). Pada ayat tersebut diajarkan bahwa malaikat-malaikat merupakan penyampai firman Allah, dan bahwa Taurat dan firman disampaikan oleh malaikat di gunung Sinai. Itulah sebab utama penulis mengatakan bahwa firman yang dikatakan oleh malaikat tetap berlaku termasuk hukuman atas kesalahan.

Jadi, Yesus dengan kabar baiknya lebih unggul dari yang disampaikan oleh pembawa pesan firman terdahulu. Oleh sebab itu pembaca memberikan penekanan apabila orang Israel menaruh perhatian pada Taurat yang diberikan malaikat, justru harus berapa banyak lagi perhatian terhadap pesan yang diberikan Anak Allah.

### ***Musa dan Perjanjian***

Supremasi kedua, penulis membandingkan Kristus dan Musa. Penulis surat ini menunjukkan gelar dengan mengatakan Rasul dan Imam Besar (Ibr. 3.1). Secara signifikan Musa memang setia dalam segenap rumah-Nya seperti yang telah dikatakan Allah dalam Bilangan 12:7. Tetapi bagi penulis kesetiaan Musa itu bukanlah apa-apa dibandingkan dengan kesetiaan Kristus. Menurut penulis Yesus dipandang layak mendapat kemuliaan lebih besar dari Musa, penulis mengibaratkan dengan ahli bangunan dan rumah buatannya.

Kemuliaan Allah juga diasosiasikan dengan kemah bait suci Allah,<sup>16</sup> di mana posisi Allah sebagai perancang atau ahli bangunan rumah. Di sini penulis menunjukkan bahwa sang arsiteklah yang memiliki hormat bukan apa yang dibuatnya, dan itu merujuk kepada Kristus sebagai Anak yang mengepalai rumah-Nya. Bukan sekadar karena taat dan setia kepada rumah Allah layaknya Musa tetapi karena Kristus adalah kepada rumah-Nya (Ibr. 3:3-6).

Setelah menunjukkan supremasi Kristus terhadap Musa, surat ini kemudian memberikan peringatan mengenai binasa karena murtad. Penulis memberikan peringatan keras, ia memberikan contoh pada kasus di Meriba yang di mana orang-orang mengeraskan hatinya ketika dipandang gurun (Mzm. 95:7-11). Dijabarkan bagaimana kedegilan hati bangsa Israel terhadap Allah yang memimpin mereka keluar dari tanah Mesir selama 40 tahun lamanya tetapi nenek moyang bangsa Israel tetap mencobai Allah, padahal mereka telah melihat perbuatan Allah. Mereka disebut bangsa yang sesat hati, tidak mengenal jalan

---

<sup>16</sup> Mangapul Sagala, *Kemuliaan Yesus*, Cet, ke-1. (Jakarta: Literatur Perkantas, 2015), hal 101.

Allah, dan hal tersebut mendatangkan sumpah dan murka Allah bahwa mereka tidak masuk dalam tempat perhentian.

Penulis mempertegas kembali kalimatnya dengan mengatakan, “Waspadalah, agar hidup orang-orang percaya tetap di dalam Allah dan tidak memiliki hati yang jahat dan mengeraskan hatinya.” Penulis meyakinkan pembaca (Ibr. 3:14), sebab orang percaya telah beroleh bagian di dalam Kristus, dengan konsekuensi harus berpegang teguh kepada keyakinan iman di dalam Kristus.

Perjanjian dalam perhentian yang dimaksudkan penulis di sini merupakan rujukan dari pada sumpah Allah dalam murka-Nya bahwa mereka tidak masuk dalam perhentian-Nya. Kemudian penulis mengaitkan kata perhentian dengan berhentinya Allah pada hari ketujuh, sebab orang-orang yang mengeraskan hati ketika mendengarkan firman tidak akan masuk di tempat perhentian. Kemudian ini dimaksudkan supaya pada hari ketujuh adalah hari perhentian yang disediakan Allah bagi umat-Nya, sebab Allah berhenti pada hari ketujuh dan ini menjadi contoh ketaatan akan Allah (Ibr. 4:9-13). Surat ini memberikan peringatan agar tidak jatuh di dalam ketidaktaatan dengan memberikan klimaks dengan mengatakan bahwa “... firman Allah itu hidup kuat bagaikan pedang bermata dua...,” menuntut pembaca untuk memberikan pertanggungjawaban kepada-Nya.

Pada supremasi Kristus terhadap Musa dan perjanjian ini secara utuh penulis mengaitkan dua hal utama yaitu ketaatan pada rumah Allah dan ketaatan untuk mengikuti perintah Allah untuk berhenti pada hari ketujuh sebab Allah menyediakan untuk beristirahat dalam bekerja dan sebagai klimaks. Pasal keempat ini ditutup dengan kata “karena” dan “sebab” (Ibr. 4:4-16) sebagai alasan utama untuk taat adalah karena Kristus Imam Besar Agung, Ia Anak Allah. Surat ini mengharapkan agar pembaca berpegang teguh pada pengakuan iman, sebab Kristus turut merasakan kelemahan manusia. Kemudian sebagai perhentian umat-Nya, orang percaya dituntut dengan berani datang pada takhta-Nya sebab Ia telah memberikan kasih karunia terhadap umat-Nya. Status Musa hanya setia untuk membangun kemah rumah Allah tetapi Kristus dengan setia untuk membangun ciptaan-Nya.

Ajaran mengenai kekekalan Anak Allah dalam doktrin Kristologi adalah apabila Kristus tidak kekal maka ia merupakan ciptaan yang berada di dalam waktu, yang tidak mempunyai kualitas kekal dalam keabadian yang merupakan ciri Allah sendiri.<sup>17</sup> Kualitas dari ciri yang Yesus tunjukkan merupakan ciri dari gambaran sifat Allah kesetiaan-Nya

---

<sup>17</sup> John F. Walvoord, *Yesus Kristus Tuhan Kita*, Cet, ke-1. (Surabaya: YAKIN, 1969), hal 15.



kepada ciptaan-Nya dan merupakan wujud dari kasih yang Allah miliki. Keberadaan-Nya bukan dari proses waktu melainkan dari kekal sampai kepada kekal.

### ***Imam-imam dan Melkisedek***

Dalam Ibrani 5:1-10, sebagai lanjutan ayat sebelumnya, penulis memulai dengan kata “sebab”, sebagai bentuk dari hal yang menjadikan timbulnya sesuatu, lantaran, karena atau asal mula. Dalam Perjanjian Lama pengangkatan imam besar dilakukan dengan dipilih manusia. Ia ditetapkan manusia sebagai pengantara manusia dan Allah melalui persembahan korban untuk dosa. Klasifikasi seorang imam menurut penulis adalah harus dapat mengerti dan memahami orang sesat dan jahil, seorang imam juga melakukan persembahan korban untuk umat dan untuk dirinya sendiri (5:2-3). Pernyataan tersebut dilanjutkan dengan kata “dan” sebagai konjungsi pada teks sebelumnya dengan mempertegas bahwa jabatan kehormatan imam sendiri merupakan pilihan Allah, bukan diambil untuk kepentingan diri sendiri untuk memegahkan diri.

Penulis menunjukkan pemilihan Allah dalam keimaman kepada Harun (bandingkan Kel. 28:1). Sebagai Imam Besar, Kristus juga tidak memuliakan diri-Nya sendiri, sebab kemuliaan-Nya berasal dari Allah. Pada Ibrani 5:5-10 disebutkan tentang Yesus, “Anak-Ku telah diperanakkan, Imam untuk selama-lamanya menurut peraturan Melkisedek.” Sebagai manusia, Ia berdoa dalam permohonan dengan ratap tangis berkeluh kepada Allah yang menyelamatkan-Nya dari maut dengan alasan karena kesalehan Kristus telah didengar. Doa yang dimaksudkan adalah peristiwa pada malam penangkapan Kristus tercatat dalam Injil Sinoptik (Mat. 26:36-46, Mrk. 14:32-42, Luk. 22:39-46). Dalam kemanusiaan-Nya Ia merasakan sedih bahkan mau mati, bahkan mengatakan cawan itu berat, sehingga Ia memohon murka itu berlalu. Pada posisi ini diperlihatkan ciri kemanusiaan Kristus secara begitu jelas sehingga dalam surat Ibrani hal tersebut diperlihatkan penulis kembali kepada pembaca. Sebagai Anak Allah, Kristus belajar taat kepada Bapa dalam penderitaan-Nya dengan ketaatan tersebut Kristus telah mencapai kesempurnaan dan menjadi pokok yang kekal bagi setiap orang percaya hal tersebut merupakan wujud dari representasi dari Allah. Keimaman Kristus adalah melalui peraturan Melkisedek.

Jadi, secara langsung pada pasal ini Harun dan Kristus memiliki perbedaan dalam pemilihan keimaman, Harun dipilih Allah untuk memegang jabatan imam bagi Israel sebagai penghubung umat kepada Allah yang menjalankan ritual persembahan kurban. Kristus juga dipanggil Allah, tetapi jabatan imamnya menurut peraturan Melkisedek, tidak dengan peraturan manusia, sebab Yesus adalah Anak Allah. Ia bukan hanya sebagai imam tetapi

justro menjadi mediator untuk menghubungkan Allah dan manusia. Secara spesifik penulis menekankan pada pengangkatan jabatan imam melalui peraturan manusia dan peraturan Melkisedek. Kristus lebih unggul dari imam-imam sebab diangkat dari peraturan Melkisedek. Sebagai penutup pada pasal ini penulis mengingatkan dengan sebuah peringatan untuk tidak murtad, dikatakan bahwa ajaran yang diajarkan adalah asas-asas pokok dari pernyataan Allah, sehingga penulis memberikan sindiran dengan kata “kamu masih memerlukan susu” dengan mengatakan itu adalah makanan bayi sedang orang dewasa adalah makanan yang keras atau ajaran yang bersifat pokok.

Kemudian pada pasal keenam penulis menekankan kembali bahwa Yesus sebagai Perintis sebab Ia diangkat menjadi Imam Besar menurut peraturan Melkisedek. Meskipun demikian bukan berarti Kristus lebih rendah Melkisedek sebab dijelaskan secara terperinci bahwa ia dijadikan sama dengan Anak Allah atau Kristus, akan tetapi ia tetap menjadi imam, ia adalah imam Allah Yang Mahatinggi dan hidupnya tiada berpangkal dan akhir atau kekal dan ia raja damai sejahtera, jelas ia dijadikan sama tetapi ia hanya imam Allah (7:1-4).

Kemudian perbandingan berikutnya adalah Kristus dan imam-imam, tugas imam adalah penghubung Allah dan Israel melalui kurban. Meskipun sebagai penghubung, imam juga adalah orang-orang yang berdosa sebab para imam juga melakukan kurban sembelihan. Dengan demikian penulis menunjukkan bahwa Yesuslah imam yang terakhir meskipun bukan berasal dari keturunan Harun tetapi Yehuda (Ibr. 7:14). Yesus imam dari peraturan Melkisedek yang di mana sudah dinubuatkan (Mzm. 110), bahwa Raja Mesiani dari garis keturunan Daud menjadi imam menurut peraturan Melkisedek bukan ditetapkan menjadi imam menurut peraturan manusia.

Penulis menjelaskan alasan utamanya Kristus dibandingkan imam-imam yang diangkat melalui peraturan manusia (Ibr. 7:25-26). Kristus adalah penyelamat, sebab Ia menjadi penghubung dengan Allah dan dalam keimaman-Nya Ia tidak bernoda dan dosa, Ia dan lebih tinggi dari tingkat-tingkat di surga. Berbeda dengan imam-imam yang menurut peraturan manusia setiap hari harus mempersembahkan korban untuk dirinya sendiri dan umat dari dosa. Dapat dipahami bahwa jabatan imam Kristus begitu memiliki supremasi yang besar sebagai mediator antara Allah dan umat-Nya, berbeda dengan imam-imam yang menurut peraturan manusia yang memiliki keterbatasan dan tidak sempurna, sebab Kristuslah yang menjadi kurban utama bagi Allah.

### ***Kurban Sembelihan dalam Perjanjian***

Supremasi keempat adalah pengorbanan Kristus di kayu salib lebih besar dari kurban sembelihan. Setelah menjelaskan mengenai Kristus sebagai kurban sekali untuk selamanya (Ibr. 7:27) penulis menjelaskan secara spesifik mengenai pengurbanan Kristus adalah pengurbanan terakhir yang unggul dari persembahan berupa kurban-kurban persembahan, bahwasanya kematian Kristus sebagai kurban sekali untuk selamanya dan untuk seluruh dunia. Penulis memberikan pengertian bahwa semua Imam Besar mempunyai kurban untuk dipersembahkan, dan Kristus juga perlu mempunyai hal yang akan dikurbankan (Ibr. 8:3). Diterangkan secara lebih mendasar bahwa peraturan-peraturan untuk ibadah dan tempat kudus merupakan buatan manusia (Ibr. 9:1-10), hal-hal tersebut hanyalah bersifat insani, hanya sementara atau samar-samar.

Peristiwa penyaliban Kristus di Kalvari adalah peristiwa terpenting dalam sejarah umat manusia, sebab tentang salib sebagai pusat dari segala-galanya.<sup>18</sup> Salib merupakan pembuat sejarah umat manusia, sebab salib merupakan tujuan akhir dari keberadaan Kristus di bumi, yaitu misi keselamatan. Dengan salib manusia diperdamaikan dengan Allah dan menerima kasih Karunia di dalam Kristus sebagai mediator manusia kepada Allah.

Kristus adalah pribadi yang tidak mengenal dosa dan tidak berbuat dosa.<sup>19</sup> Kemudian penulis memberikan penekanan dengan memberi kata “Tetapi Kristus”, kata “tetapi” dimaksudkan sebagai perbandingan dari peraturan-peraturan manusia. Ibrani 9:11-28 memberikan perbedaan mendasar, bahwa Kristus telah datang sebagai Imam Besar untuk masa yang akan datang, Ia lebih sempurna dan tidak melayani apa yang dibuat oleh tangan manusia. Dijelaskan bahwa Ia membawa darah-Nya sendiri sebagai kurban yang sempurna, lebih dari darah-darah domba dan lembu. Dikatakan bahwa darah Kristus lebih daripada kurban-kurban, sebab Ia tidak bercacat (Ibr. 9:13). Kristus memberikan perubahan dalam hidup manusia dengan darah-Nya, menyucikan hati nurani manusia dari dosa, agar manusia dapat beribadah secara pribadi kepada Allah, karena ia adalah Pengantara antara Allah dan manusia.

Penulis kembali memberikan perbandingan antara Taurat dan Kristus. Menurut penulis Taurat hanya bayangan dari keselamatan, bukan hakikat, dikarenakan persembahan kurban keselamatan selalu dan terus dilakukan, sehingga Taurat tidak mungkin

---

<sup>18</sup> John R.W. Stott, *Kedaulatan Dan Karya Kristus*, Cet, ke-5. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), hal 111.

<sup>19</sup> Elkana Chrisna Wijaya, “Distorsi Teologis Terhadap Inkarnasi Kristus Di Dalam Teori Limitasi,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (2020): 140–151, hal 10.

menyempurnakan keselamatan sekali untuk selama-lamanya. Sebab meskipun orang sudah melakukan kurban keselamatan bagi dirinya tentu dengan sendirinya akan melakukan dosa kembali, bahkan kurban-kurban yang dipersembahkan merupakan pengingat akan dosa (Ibr. 10:1-4), tetapi Kristus justru mempersembahkan kurban sekali untuk selama-lamanya, yaitu persembahan dari tubuh Yesus Kristus, yang justru berbeda dengan imam-imam yang tiap-tiap saat harus mempersembahkan kurban (Ibr.10:10-12).

Tuhan Yesus datang ke dalam dunia bukan hanya sebatas menebus dosa manusia, tetapi untuk mengangkat kutuk dari manusia.<sup>20</sup> Sebagai kurban sejati bagi Allah yang menghapuskan dosa manusia, Ia juga mematahkan kutuk dari hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk atau tumbal karena dosa manusia. Sebagai satu-satunya kurban yang sempurna Kristus menjadi pembuka jalan dan hidup baru bagi manusia melalui diri-Nya sendiri. Ia adalah Imam Besar yang menjadi kepala Rumah Allah, sehingga penulis memberikan penekanan bahwa setiap orang harus dengan tulus hati dengan keteguhan iman, kepada Kristus. Peringatan kepada pembaca adalah betapa beratnya hukuman yang diberikan bagi orang-orang yang menginjak-injak Anak Allah, itu sebabnya harus hidup oleh iman dan berpegang teguh kepada Kristus, tidak mengundurkan diri agar tidak binasa (Ibr. 10:21-39). Kristus adalah kurban sejati Allah dan di dalam diri-Nya keselamatan yang samar-samar dari hukum Taurat telah dinyatakan menjadi sempurna, Ia menjadi jalan keselamatan supaya melalui diri-Nya manusia dapat memperoleh hidup.

### **Signifikansi Pragmatis**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pragmatis adalah bersifat praktis dan bermanfaat bagi umum, bersifat mengutamakan kepraktisan dan kegunaan, yang selalu bersangkutan dengan nilai-nilai praktis.<sup>21</sup> Dapat diartikan bahwa yang dimaksud pragmatis dalam pembahasan ini adalah menemukan nilai-nilai praktis di dalamnya yaitu seperti yang terdapat pada pasal 11-13. Ketiga pasal tersebut memiliki nilai pragmatis yang sangat bermanfaat bagi iman Kristen, artinya dedikasi keutamaan Kristus dalam surat ini terlihat secara mendetail dan jelas pada ketiga pasal terakhir. Sebab di dalamnya dapat ditemukan penerapan nilai dan kegunaan dari doktrin Kristus bagi orang percaya, yang artinya dengan doktrin keutamaan Kristus orang percaya memberikan dedikasi imannya.

---

<sup>20</sup> M. Sudhi Dharma, *Sungguhkan Yesus Tuhan*, Cet, ke-5. (Yogyakarta: Andi Offset, 2022), hal 184.

<sup>21</sup> Kamus versi online/daring (dalam Jaringan), "Kamus Besar Bahasa Indonesia," Kemendikbud (Kemendikbud, n.d.), accessed November 07, 2022, <https://kbbi.web.id/pragmatis>.

Menurut Jurgen Moltmann relevansi dunia modern yang diperoleh tidak hanya dari memberikan keistimewaan-keistimewaan yang berpusat dari iman yang Alkitabiah dan dari iman historis Kristen, secara positif lebih kepada nilai teologis dari keistimewaan tersebut.<sup>22</sup> Meskipun Jurgen tidak membahas mengenai surat Ibrani tetapi menurutnya relevansi teologis di dunia modern tidak hanya terpusat pada iman yang Alkitabiah maupun historis seperti yang disampaikan pada pragmatik signifikan di atas, tetapi kepada nilai istimewa teologisnya.

Merril C. Tenny, kata “marilah kita” atau “baiklah kita” merupakan nilai-nilai yang mengandung nasihat sebagai dorongan-dorongan praktis, yang keluar ketika doktrin Kristus dijelaskan oleh penulis.<sup>23</sup> Selain kata yang dimaksudkan Tenny, pada ketiga pasal terakhir surat ini hal-hal praktis memang justru lebih ditekankan penulis dengan menjelaskan bagaimana pentingnya iman dalam kehidupan orang-orang percaya dengan memberikan saksi-saksi iman dalam Perjanjian Lama. Menurut penulis diperlukan ketekunan di dalam iman, penulis menunjukkan didikan Tuhan bukanlah perkara mudah untuk dilakukan oleh sebab itu penulis menekankan agar terus bertekun di dalam iman.

Bagian pertama pragmatik teologis dari doktrin keutamaan Kristus dalam surat Ibrani ini adalah saksi-saksi iman. Secara signifikan penulis menekankan iman sebagai dasar utama hidup orang percaya, dengan memberikan kesaksian orang-orang dalam Perjanjian Lama yaitu Habel, Henokh, Nuh, Abraham, Sara, Ishak, Yakub, Yusuf, Musa, Rahab. Bahkan penulis mengatakan ia akan tidak cukup waktu apabila menjelaskan orang-orang yang beriman lainnya seperti Gideon, Barak, Simson, Yefta, Daud dan Samuel bahkan nabi-nabi. Penulis menyebutkan bahwa tokoh-tokoh tersebut memiliki iman. Bahkan penulis menjelaskan terjadinya peristiwa-peristiwa ajaib yang disebabkan oleh keberadaan iman, seperti karena iman orang-orang dapat meninggalkan Mesir, pengadaan paskah, melintasi laut merah, peristiwa robohnya tembok Yeriko, dan menaklukkan kerajaan-kerajaan. Penulis menjabarkan fungsi iman bagi orang-orang percaya adalah dasar segala sesuatu yang diharapkan dan bukti dari sesuatu yang tidak terlihat (Ibr. 11:1-10).

Setelah menjelaskan bagaimana iman bekerja dalam hidup orang percaya, penulis justru memberikan nasihat-nasihat agar bertekun di dalam iman (Ibr. 12:1-29). Pada ayat pertama penulis mengatakan tokoh yang disebutkan pada pasal 11 merupakan saksi-saksi iman. Penegasan nasihat ini terlihat ketika penulis mengatakan “... dengan mata yang terarah

---

<sup>22</sup> Richard Bauckham, *Teologi Mesianis Menuju Teologi Mesianis Menurut Jurgen Moltmann*, Cet. ke-2. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hal 173.

<sup>23</sup> Merril C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, Cet. Ke-11. (Malang: Gandum Mas, 2017), hal 444.

kepada Kristus, sebab Ia yang memimpin ke dalam iman, sehingga iman tersebut membawa kepada kesempurnaan, dengan tekun memikul salib yang akan digantikan dengan sukacita yang diberikan oleh Dia.” Sebab Kristus sendiri telah dengan tekun pada peristiwa di Kalvari kematian-Nya merupakan untuk orang berdosa. Oleh sebab itu dengan keras nasihat ini mengatakan bahwa “..kamu belum mencurahkan darah ...,” ia mengingatkan bahwa apa yang ditanggung oleh jemaat pada waktu itu belum sampai mencurahkan darah seperti Kristus (Ibr. 12:1-4). Dengan mengacu kepada Amsal 3:11-12, penulis mengingatkan bahwa didikan Tuhan bukanlah didikan yang mudah, sebab Allah sendiri memperlakukan orang-orang percaya seperti anak, dengan hajaran dan sesahan Tuhan mendidik orang-orang percaya.

Sebagai orang-orang yang terdidik di dalam Kristus, penulis menunjukkan tanggung jawab yang berat yang harus diemban oleh orang percaya. Sebab Yesus adalah Pengantara perjanjian baru, darah pemercikan-Nya lebih dibandingkan darah Habel yang berteriak kepada Allah (Kej. 4:10). Dalam perbandingan tersebut penulis merincikan bahwa jangan menolak Kristus dengan firman-Nya, tidak berpaling dari Dia, suara-Nya dapat mengguncangkan bumi (Hag. 2:7). Frase “satu kali lagi” penulis menekankan supaya setiap orang harus tinggal pada kekuasaan-Nya yang tidak terguncangkan tersebut, dengan memberikan wejangan untuk mengucap syukur, beribadah cara yang berkenan kepada-Nya, dengan hormat dan takut sebab Allah adalah api yang menhanguskan (Ibr. 12:24-29).

Kemudian pasal 13 merupakan epilog dalam surat ini. Penulis memberikan nasihat dan mengingatkan bahwa orang-orang percaya harus saling mengasihi sesama, menjaga kekudusan hidup, dan tidak menjadi hamba uang. Orang-orang percaya harus mencontoh iman dan kehidupan para pemimpin yang telah menyampaikan firman Allah, agar tidak mudah disesatkan oleh berbagai rupa ajaran yang menyesatkan. Hati manusia perlu diperkuat dengan kasih karunia, bukan dengan hal-hal daging dan duniawi, bahkan aturan soal makan. Oleh sebab itu penulis memberikan nasihat kepada para pembaca agar menaati para pemimpin dengan ketundukan diri (Ibr. 13:1-25). Pada pasal tersebut terlihat bahwa penulis memberikan nasihat-nasihat penting kepada para pembaca atau jemaat, agar tidak mudah terpengaruh dalam ajaran-ajaran yang di luar Kristus dengan mematuhi para pemimpinnya, dan beberapa ayat menunjukkan bahwa penulis meminta dukungan di dalam doa (Ibr. 13:18).

Dengan menjelaskan iman dari berbagai saksi dalam Perjanjian Lama, penekanan pada pragmatis ini adalah Kristus memimpin kepada kesempurnaan iman, oleh sebab itu ketekunan penderitaan adalah nilai yang perlu dipegang orang-orang yang mengasihi Tuhan di dalam menjalani didikan-Nya. Memelihara kasih persaudaraan dan ketundukan terhadap

pemimpin adalah landasan dasar orang-orang percaya, agar tidak mudah digoyahkan oleh berbagai ajaran yang menyesatkan.

Doktrin Kristologi sebagai pusat iman Kristen sebab telah menempati posisinya sebagai pusat pengajaran gereja sejak semula.<sup>24</sup> Di dalam pragmatik ini sangat jelas terlihat bahwa doktrin keutamaan Kristus mendorong dedikasi orang percaya untuk memiliki iman yang teguh dan kokoh di dalam Kristus, sebab Kristus memiliki keunggulan atas dari makhluk hidup yang ada. Bukan hanya sekadar unggul dari apa pun, tetapi Ia adalah perantara Allah dan manusia dengan menjadikan diri-Nya kurban bagi Allah sekali untuk selama-lamanya. Ia adalah Anak Allah dan Bapa sendiri yang memuliakan-Nya. Ia adalah kepala rumah Allah, Imam Besar yang bukan dari peraturan manusia, cahaya dari kemuliaan gambar dan wujud Allah. Ia menopang segala yang ada dengan kuasa Firman-Nya, dan Ia adalah kesempurnaan dari Taurat.

Misi dalam perspektif Kristologi, adalah yang didasarkan kepada atas visi yang bertujuan untuk pelayanan perdamaian bagi dunia sebagai tanda kerajaan Allah.<sup>25</sup> Doktrin Kristus tidak hanya bertujuan untuk kehidupan rohani manusia melainkan sebagai representasi dari kerajaan Allah di bumi, sebagai usaha untuk mendamaikan dunia sebagaimana Kristus menjadi pendamai antara Allah dan manusia.

## KESIMPULAN

Secara umum surat Ibrani terbagi ke dalam tiga bagian besar yaitu perjanjian, di mana penulis selalu mengaitkan kitab Perjanjian Lama dengan menunjukkan bahwa nubuat-nubuat telah digenapi di dalam Kristus dalam Perjanjian Baru. Penulis menunjukkan supremasi Kristus, bahwa Kristus memiliki kekuasaan tertinggi dari segala tokoh Alkitab, gelar-gelar yang dimiliki bukan dari peraturan manusia, Ia disebut sebagai Anak Allah, sebagai Pengantara Allah dengan manusia, kurban yang sempurna, Ia memahami kelemahan-kelemahan manusia, dan Ia adalah pusat dari segala sesuatu. Nilai keutamaan Kristus dalam surat ini begitu nyata bagi dedikasi iman orang percaya yang tertuang dalam signifikansi pragmatis pada nilai-nilai yang perlu dimiliki orang percaya. Kristologi memberikan kontribusi utama dalam iman Kristen, sebab dedikasi tenaga, pikiran, dan waktu orang percaya terletak pada Kristus.

---

<sup>24</sup> Selvyen Shopia Yupe Usiel, Vicky Baldwin, Goldmith Dotulong Paat, Masywan Sinaga, Rosnita Temba Kagu, "Implementasi Pemahaman Kristologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Pada Era Industri 4.0," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 123–133, hal 2.

<sup>25</sup> Firman Panjaitan and Hendro Siburian, "Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan," *Logia* 1, no. 1 (2020): 1-18, hal 16.

## REFERENSI

- Corneles, Herry Sonya, Jefry Yopie Afner Suak, dan Veydy Yanto Mangantibe. "Analisis Kritis Terhadap Konsep Kristologi Penganut Kristen Tauhid." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 130–143.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Henry H. Halley. *Penuntun ke Dalam Perjanjian Baru*. Cet. Ke-1. Surabaya: YAKIN, 1979.
- John Owen. *Kemuliaan Kristus*. Cet, Ke-1. Surabaya: Momentum, 1998.
- John R.W. Stott. *Kedaulatan dan Karya Kristus*. Cet, Ke-5. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- John Stott. *Kristus yang Tiada Tara*. Cet, Ke-2. Surabaya: Momentum, 2008.
- Lawolo, Aprianus. "Memahami Konsep Dua Kodrat Yesus: Sebuah Tinjauan Teologis Menurut Injil Yohanes 1." *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. April (2022): 53–68.
- Louis Berkhof. *Teologi Sistematis Doktrin Kristus*. Cet, Ke-4. Surabaya: Momentum, 2002.
- M. Sudhi Dharma. *Sungguhkan Yesus Tuhan*. Cet, Ke-5. Yogyakarta: Andi Offset, 2022.
- M.E. Duyvman. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Cet. Ke-22. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Mangapul Sagala. *Kemuliaan Yesus*. Cet, Ke-1. Jakarta: Literatur Perkantas, 2015.
- Marlen Tineke Alakaman. "Memahami Gelar Yesus Kristus." *Tangkoleh Putai* 16, no. 2 (2019): 150–166.
- Panjaitan, Firman, dan Hendro Siburian. "Misi Kristologi dalam Konteks Kebudayaan." *Logia* 1, no. 1 (2020): 44–61.
- Richard Bauckham. *Teologi Mesianis Menuju Teologi Mesianis Menurut Jurgen Moltmann*. Cet, Ke-2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Cet. Ke-11. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Vernando Ricardo Sihombing. "Kristologi dalam kitab ibrani." *Alucio Dei: Jurnal Teologi* 4 (2020): 1–8.
- Walvoord, John F. *Yesus Kristus Tuhan Kita*. Surabaya: YAKIN, n.d.
- Wijaya, Elkana Chrisna. "Distorsi Teologis terhadap Inkarnasi Kristus di dalam Teori Limitasi." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (2020): 140–151.
- Yosep Belay. "Rekonstruksi Kristologi Logos Menjawab Tantangan Dekonstruksi terma Logosentrisme dalam Tinjauan Biblika." *Charistheo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 29–45.
- Yudhita, Rena Sesaria. "Keimanan Kristus dalam Peraturan Melkisedek Sebuah Upaya Rekonstruksi Kristologi Keimanan dalam Ibrani 7 : 1-10." *GEMA TEOLOGIKA* 1, no. 1 (2016): 1–10.
- Yupe Usiel, Vicky Baldwin, Goldmith Dotulong Paat, Masywan Sinaga, Rosnita Temba Kagu, Selvyen Shopia. "Implementasi Pemahaman Kristologi dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah pada Era Industri 4.0." *REAL DIDACHE : Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 123–133.
- Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 5 ed. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.